

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha yang semakin ketat dan lingkungan bisnis yang semakin dinamis merupakan tantangan bagi perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Dalam menghadapi kondisi ini, sangatlah mengandung risiko bagi orang yang ingin merintis usahanya baik dengan modal yang besar maupun kecil dengan tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Orang cenderung banyak memikirkan pertimbangan-pertimbangan yang mengancam kelangsungan hidup usaha mereka. Belum lagi mengurus masalah perizinan usaha yang sulit dan berbelit-belit. Bagi orang dengan modal yang kecil dan usaha yang baru dirintis, masalah perizinan saja, telah cukup menguras modal awal mereka. Hal inilah yang mendorong perusahaan untuk mencari sumber dana dari pihak luar seperti investor atau kreditor.

Salah satu alternatif pendanaan bagi perusahaan yaitu dengan melakukan investasi baik berupa saham maupun obligasi yang dapat diperjualbelikan di pasar modal. Pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi (Hartono, 2008). Bagi investor, keputusan untuk berinvestasi di pasar modal merupakan suatu cara untuk memaksimalkan *return*, namun investor juga dihadapkan pada ketidakpastian atau risiko. Untuk itu, investor memerlukan informasi tentang keadaan perusahaan tempat di mana mereka menanamkan modalnya yang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan.

Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No.1 (FASB, 1978) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan gambaran seluruh aktivitas usaha perusahaan yang bertujuan untuk memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan finansial. Melalui informasi keuangan, investor dapat menilai kekayaan, kewajiban, laba dan informasi penting lainnya dalam pengambilan keputusan investasi yang rasional dan dapat menentukan kemungkinan tingkat pengembalian modal (*return*). Walaupun laporan keuangan memberikan informasi yang cukup memadai namun kadangkala asimetri informasi tetap sering terjadi. Asimetri informasi ini terjadi karena manajer mengetahui lebih banyak tentang perusahaan dan kegiatannya daripada investor, kreditor, atau pihak ekstern lainnya dan sering dapat meningkatkan kegunaan informasi keuangan dengan mengidentifikasi transaksi-transaksi, kejadian lain dan situasi-situasi tertentu yang mempengaruhi perusahaan dan menjelaskan dampak keuangannya. Lagipula, pelaporan keuangan sering memberikan informasi yang tergantung pada, atau dipengaruhi oleh estimasi dan pertimbangan manajemen.

Hal ini sesuai dengan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa manajemen perusahaan sering terdorong untuk melakukan tindakan yang dapat memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri (*dysfunctional behavior*) dan atau perusahaannya dikarenakan manajemen perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak daripada pemilik perusahaan. Asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pemilik inilah yang memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Manajemen laba (*earnings management*) dapat didefinisikan sebagai intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses

penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi (Schipper, 1989 dalam Wild *et al.*, 2005).

Salah satu bentuk dari manajemen laba yang paling sering digunakan adalah perataan laba (*income smoothing*), yaitu dengan mengurangi fluktuasi pada laporan laba dan meningkatkan kemampuan investor untuk memprediksi arus kas pada masa yang akan datang (Barnea *et al.* 1976). Oleh karena itu, perataan laba (*income smoothing*) meliputi penggunaan teknik-teknik tertentu untuk memperkecil atau memperbesar jumlah laba suatu perioda sama dengan jumlah laba dengan perioda sebelumnya (Salno dan Baridwan, 2000). Tujuannya adalah agar perusahaan itu nampak sehat dan memperoleh tingkat laba yang stabil serta tindakan ini ditujukan untuk memperbaiki citra perusahaan di mata investor, yaitu bahwa perusahaan mempunyai risiko yang rendah (Foster, 1986). Jadi, praktik perataan laba (*income smoothing*) merupakan suatu usaha yang dilakukan manajemen untuk menstabilkan laba sehingga laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif, di mana manajer tidak melaporkan bagian laba pada perioda baik dengan menciptakan cadangan laba dan kemudian melaporkan laba ini pada saat perioda buruk (Schipper, 1989 dalam Wild *et al.*, 2005).

Laba yang stabil mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai tingkat keuntungan yang stabil, dan hal ini memberikan pandangan kepada investor atau calon investor bahwa tingkat pengembalian (*return*) saham yang diharapkan stabil, sehingga kinerja perusahaan tersebut terlihat sehat. Perataan laba (*income smoothing*) ini diharapkan dapat menjadi sinyal bahwa kualitas laba perusahaan baik, sehingga dapat memicu perhatian investor maupun calon investor dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan investasi. Namun, perataan laba (*income smoothing*) yang

dilakukan dengan sengaja dapat mengakibatkan pengungkapan informasi dalam laporan keuangan menjadi bias, yang akhirnya dapat menyesatkan investor maupun calon investor dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, Jatiningrum (2000) menyatakan bahwa tindakan perataan penghasilan bersih/laba ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan bersih/laba menjadi menyesatkan, sehingga akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan khususnya pihak eksternal. Pernyataan ini mendukung pendapat Hector (1989) dalam Jatiningrum (2000) yang menjelaskan bahwa perataan penghasilan bersih/laba merupakan salah satu hal yang biasa dilakukan untuk menyalahgunakan laporan keuangan, sehingga para pengguna informasi laporan keuangan harus mewaspadainya.

Praktik perataan laba (*income smoothing*) terkait erat dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Banyak peneliti baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri telah memperoleh bukti bahwa praktik perataan laba telah terdapat pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menguji faktor-faktor apa saja yang mendorong tindakan perataan laba (*income smoothing*), antara lain Ashari *et al.* (1994) dalam Jatiningrum (2000), Jin dan Machfoedz (1998), Salno dan Baridwan (2000), Jatiningrum (2000), Suwito dan Herawaty (2005), Budiasih (2009), dan sebagainya, namun hasil temuan yang dihasilkan masih menimbulkan kontroversi. Penelitian yang dilakukan oleh Jatiningrum (2000) dengan menggunakan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan sektor industri menyimpulkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) adalah profitabilitas, sedangkan ukuran perusahaan dan sektor industri merupakan faktor yang tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*). Hasil ini

tidak konsisten dengan temuan Juniarti dan Corolina (2005) yang meneliti dengan menggunakan variabel yang sama menyimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).

Suwito dan Herawaty (2005) juga menguji faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba dengan menggunakan lima variabel yaitu jenis usaha, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan *Net Profit Margin*, penelitiannya memberikan hasil yang mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Juniarti dan Corolina (2005), yaitu kelima variabel yang diteliti tidak satupun berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Namun, temuan Ashari *et al.* (1994) dalam Jatiningrum (2000) menyebutkan bahwa perusahaan yang berukuran kecil akan lebih cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan besar, karena perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analis dan investor dibandingkan perusahaan kecil. Sebaliknya perusahaan yang memiliki aktiva besar yang kemudian dikategorikan sebagai perusahaan besar umumnya akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor, maupun pemerintah. Untuk itu perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak, sedangkan penurunan laba yang drastis akan memberikan *image* yang kurang baik.

Perbedaan dari hasil penelitian tersebut di atas, sangat menarik perhatian untuk dilakukannya penelitian ulang mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba (*income smoothing*). Penelitian ini merupakan replikasi dari Suwito dan Herawaty (2005) yang meneliti pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia. Penelitian Suwito dan Herawaty (2005) menggunakan lima variabel yang diduga mendorong terjadinya praktik perataan laba, sedangkan penelitian ini menggunakan tiga variabel saja yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *financial leverage*, serta menambahkan variabel *Dividend Payout*.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengadakan penelitian dengan judul **“PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA (*INCOME SMOOTHING*) YANG DILAKUKAN OLEH PERUSAHAAN MANUFAKTUR DAN KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi oleh penulis, yaitu:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di BEI?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di BEI?

4. Apakah *dividend payout* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di BEI?
5. Apakah karakteristik perusahaan (ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, dan *dividend payout*) berpengaruh secara simultan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui apakah *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di BEI.

4. Untuk mengetahui apakah *dividend payout* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di BEI.
5. Untuk mengetahui apakah karakteristik perusahaan (ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, dan *dividend payout*) berpengaruh secara simultan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di BEI.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan yaitu sebagai berikut:

1. Investor

Diharapkan dapat memberikan suatu gambaran mengenai adanya praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di BEI dan sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan yang lebih tepat dan menguntungkan.

2. Perusahaan

Diharapkan perusahaan dapat memahami bahwa laporan keuangan yang akurat dan memadai sangat penting bagi investor sebagai bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan.

3. Penulis

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam memahami lebih jauh mengenai adanya praktik perataan laba yang terjadi pada perusahaan

manufaktur dan keuangan yang terdaftar di BEI dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

4. Pembaca

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat menjadi bahan referensi khususnya untuk mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan pengaruh karakteristik perusahaan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba telah banyak dilakukan dengan menggunakan variabel yang berbeda-beda. Seperti yang telah dilakukan oleh Suwito dan Herawaty (2005) yang meneliti mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu jenis usaha, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan *Net Profit Margin*.

Penulis meneliti ulang mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam hal ini, terdapat perbedaan yaitu variabel yang peneliti gunakan adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, dan *Dividend Payout*. Selain itu, peneliti menambah rentang waktu yang digunakan yaitu selama lima tahun (2004-2008), sedangkan penelitian sebelumnya hanya tiga tahun (2000-2002).

Proksi yang digunakan untuk mengukur variabel yang mempengaruhi perataan laba (*income smoothing*) pun ada yang berbeda. Proksi untuk mengukur profitabilitas pada penelitian sebelumnya menggunakan rasio laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva (rasio ROI), sedangkan peneliti menggunakan laba operasi terhadap total penjualan (rasio OPM).